

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pakaian sudah menjadi kebutuhan pokok manusia selama berabad-abad. Fungsi utama pakaian sebagai pelindung badan dari cuaca membuat manusia tidak bisa terpisahkan dan kekurangan dari kebutuhan ini.

Untuk di Indonesia sendiri, negara yang memiliki iklim hutan hujan tropis yang terletak di jalur khatulistiwa. Bioma ini panas, lembab, memiliki hujan hingga tiap hari, dan temperatur yang mudah berubah setiap tahunnya. (http://www.bbc.co.uk/schools/gcsebitesize/geography/ecosystems/tropical_rainforests_rev1.shtml diakses 17 September 2017 pukul 15:49 WIB)

Kebutuhan tersebut akan berpengaruh dengan pakaian penduduk setempat. Pakaian tipis dan longgar membuat badan manusia tidak cepat merasa panas, nyaman dipakai untuk beraktifitas di hutan, dan cepat mengering. Bahan yang dipakai juga menjadi faktor krusial dimana pakaian tipis tersebut layaknya menyerap keringat, namun tetap melindungi dari hujan dan angin. (<http://herpackinglist.com/2014/04/how-to-pack-for-humidity/> diakses 17 September 2017 pukul 15:41 WIB)

Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia yang sedari dulu menjadi salah satu pusat dagang tersibuk di kawasannya. Terletak di Utara Pulau Jawa, kota ini menjadi akses dari Selat Sunda, Selat Karimata, dan Laut Jawa. Pada masa kerajaan Hindu-Budha, kota ini dijuluki Sunda Kelapa dan menjadi pelabuhan untuk ibukota Kerajaan Sunda, Pakuan Pajajaran (sekarang Bogor). Di sinilah perdagangan mulai terlihat dari bangsa Portugis, Arab, Tiongkok, Belanda, dan sebagainya. Gaya hidup mulai menglobal juga diakibatkan karena salah satu obyek dagang yang utama adalah tekstil.

Budaya Betawi sendiri merupakan akulturasi dari budaya lokal Indonesia dengan budaya asing yang berdatangan. Etnis ini dicatat pertama kali pada tahun 1815, sebagai percampuran antara budaya lokal dan asing (Adi, 2010).

Akibat perkembangan dari kehidupan manusia ini, pakaian tidak lagi semata untuk melindungi dari bahaya fisik, namun juga menjadi pernyataan fashion bagi gaya hidup seseorang. Pakaian menunjukkan status, gender, pekerjaan, dan sifat seseorang. Maka dari itu, hal ini tidak menjadi kebutuhan fisik namun juga menjadi kebutuhan emosional. Fashion menjadi suatu identitas yang dicari khalayak orang untuk membedakan dirinya dari orang lain. Pengaruh dari luar seakan menjadi faktor penting sebagai inspirasi asing yang bisa diterapkan pada identitas tersebut. (<http://fashion-history.lovetoknow.com/fashion-history-eras/fashion-identity>, diakses 17 September 2017 pukul 15:50 WIB)

Hingga saat ini, manusia tinggal di zaman globalisasi yang haus akan identitas diri. Pakaian keseharian yang hampir tidak banyak bedanya lepas kondisi geografis dan keadaan emosional. Identitas diri dari segi fashion bisa didapatkan dari tiga hal: bagaimana seseorang mengikuti tren masa kini, bagaimana seseorang memegang tradisi, dan bagaimana seseorang memprediksi gaya hidupnya di kemudian hari. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan proses perkembangan fashion tersebut, penulis selaku mahasiswa tingkat akhir fashion grafis merasa dibutuhkannya perancangan buku ilustrasi yang mendokumentasikan perkembangan baju adat kota Jakarta dari masa ke masa. Dengan adanya buku ini, layaknya pembaca dapat melihat kembali bagaimananya perubahan tradisi, cara mempertahankannya, dan menjadi panduan untuk terus memperkembangkan identitas diri sebagai Jakarta.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang komunikasi visual yang efektif dan tepat untuk mendokumentasikan identitas fashion kota Jakarta seiring perkembangan zaman?
2. Bagaimana menarik masyarakat Jakarta dan sekitarnya agar mengenal dan melestarikan fashion tradisional Betawi?

Ruang lingkup perancangan yang akan dipilih adalah pria dan wanita dewasa berusia 18-30 tahun, status menengah ke atas. Untuk proyek percontohnya dimulai dari kota Jakarta sebagai pusat urbanisasi dan perkembangan pasar Indonesia.

1.3 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan buku ilustrasi ini adalah:

1. Dengan adanya dokumentasi yang baik, fashion kota Jakarta dari masa ke masa, hal ini akan menjadi inspirasi untuk terus mengembangkannya.
2. Menarik minat masyarakat Jakarta dan sekitarnya untuk mengenal fashion tradisional Betawi sendiri dan melestarikannya.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan perancangan ini, dibutuhkan data yang diperoleh melalui studi literatur dari data lapangan secara langsung. Untuk merancang komunikasi visual ini, diperlukan data yang berlaku dan sesuai dengan dasar pemikiran serta arahan konsep. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui proses berikut:

1. Observasi

Melakukan observasi terhadap tata busana orang tua dan remaja milenial, mengamati langsung ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Museum Tekstil Jakarta, Kampung Budaya Betawi, dan beberapa tempat pencatat sejarah untuk melihat pakaian yang dikenakan oleh masyarakat pada zaman tersebut.

2. Kuesioner

Menyebarkan kuesioner secara langsung ataupun tidak langsung kepada masyarakat dewasa muda untuk mendapatkan informasi mengenai minat dan preferensi baju adat Jakarta, serta pengetahuan responden terhadap hal tersebut. Kuesioner ini dibagikan kepada 100 orang dengan 24 buah pertanyaan didalamnya.

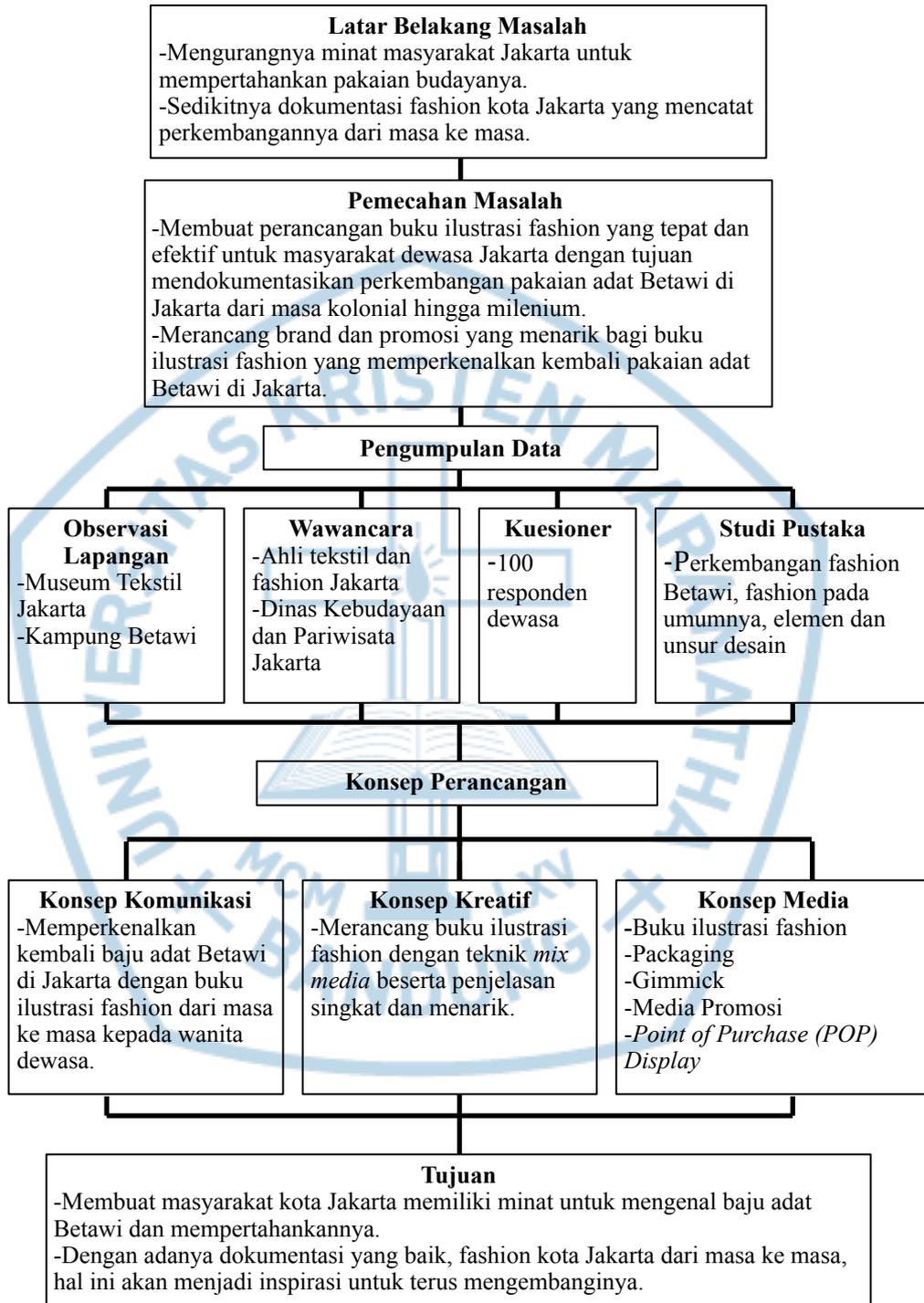
3. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak terkait seperti ahli tekstil atau fashion Betawi dan juga pemerintahan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta.

4. Studi Pustaka

Melakukan studi pustaka yang didapatkan melalui buku dan internet yang berguna untuk menunjang penelitian dengan teori yang relevan. Hal ini akan menjadi dasar teori dan landasan pemikiran untuk pemecahan masalah komunikasi visual.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan Buku Ilustrasi
(Sumber: Data Penulis, 2017)